



Break the Taboo Stigma: Psikoedukasi Pendidikan Seksual bagi Siswa-Siswi Remaja di Sekolah Indonesia Johor Bahru

Nanda Audia Vrisaba^{1*}, Diana Rahmasari², Qurrota A'yuni Fitriana¹, Fitrania Maghfiroh¹, dan Onny Fransinata Anggara¹

¹Program Studi S1 Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Indonesia, 60213

²Program Studi S2 Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Indonesia 60213

*Email koresponden: nandavrisaba@unesa.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history
Received: 24 Jul 2025
Accepted: 02 Nov 2025
Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Remaja;
Psikoedukasi;
Seksual;
SIJB

A B S T R A K

Pendahuluan: Remaja merupakan fase yang unik dan penuh tantangan. Dorongan seksual yang mulai muncul dapat mengarahkan mereka melakukan perilaku seksual yang merugikan. Sayangnya, membicarakan tentang seksualitas maupun pendidikan seksual dianggap masih tabu. Psikoedukasi merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang seksualitas. **Metode:** Psikoedukasi yang menyasar pada siswa-siswi remaja SIJB dengan jumlah 100 peserta dengan cara penyampaian materi secara ceramah, diskusi, dan konsultasi. Pelaksanaan psikoedukasi bertempatan di Sekolah Indonesia Johor Bahru yang terbagi menjadi dua kelas besar, yaitu kelas SMP dan kelas SD. **Hasil:** Psikoedukasi berjalan dengan penuh antusias oleh peserta. Para peserta mulai dapat terbuka untuk mendiskusikan berkaitan dengan seksualitas. Adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang seksualitas, pubertas, kekerasan seksual, bijak bersosial media, hingga pertemanan sehat. **Kesimpulan:** Kegiatan mempu memberikan dampak yang positif dengan harapan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, namun juga berdampak pada perubahan perilaku.

A B S T R A C T

Background: Adolescence is a unique and challenging phase. Emerging sexual urges can lead them to engage in harmful sexual behavior. Unfortunately, discussing sexuality or sexual education is still considered taboo. Psychoeducation is an appropriate alternative to foster their understanding and knowledge about sexuality. **Method:** Psychoeducation targeting 100 adolescent students at SIJB, delivered through lectures, discussions, and consultations. The implementation of the psychoeducation took place at Sekolah Indonesia Johor Bahru, which was divided into two main classes: the junior high school class and the elementary school class. **Results:** The psychoeducation session was carried out with great enthusiasm from the participants. They began to open up and engage in discussions related to sexuality. There was an increase in understanding and knowledge about sexuality, puberty, sexual violence, wise use of social media, and healthy friendships. **Conclusion:** The activity had a positive impact, with the hope that it not only increases knowledge but also influences behavioral changes.

Keywords:

Teenagers;
Adolescence;
Psychoeducation;
Sexuality;
SIJB



PENDAHULUAN

Jumlah penduduk remaja Indonesia terus mengalami peningkatan, baik yang tinggal di dalam atau luar negeri. Banyak remaja Indonesia ikut merantau bersekolah di luar negeri mengikuti pekerjaan orang tuanya. Fase remaja adalah tahapan perkembangan yang unik, sekaligus kritis. Pada fase ini merupakan proses mereka mencari identitas diri (Branje et al., 2021). Pada fase ini juga akan dihadapkan pada lebih dominan memilih teman sebaya (Sussman et al., 2007), hingga mulai muncul ketertarikan dengan lawan jenis. pada masa pubertas, dimana mereka akan mengalami perubahan dalam fisik maupun aspek emosi yang akan cenderung fluktuatif (Zohar et al., 2019). Remaja adalah periode dengan penuh tantangan dan krisis, dimana mereka juga dituntut untuk tetap dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan dan perkembangan (Widayati et al., 2022).

Rasa ingin tahu yang dimiliki remaja yang tinggi, tentu mendorong mereka untuk mencari berbagai informasi untuk memenuhi hal tersebut. Kemajuan teknologi maupun media membuat mereka mudah mengakses berbagai informasi dengan cepat, namun berkaitan dengan seksualitas adalah hal yang cukup krusial jika mereka mencari tahu sendiri tanpa pendampingan orang tua atau orang dewasa. Sebagian besar orang tua akan cenderung merasa sulit untuk membahas seksualitas dengan anaknya, namun anak-anak perlu untuk mengetahui hal yang benar dan tepat berkaitan dengan isu tersebut (Manivasakan & Sankaran, 2014). Sebagian besar orang tua, khususnya di Indonesia masih menganggap bahwa perbincangan tentang pendidikan seksualitas kepada anaknya adalah sesuatu yang dianggap tabu (Pakasi & Kartikawati, 2013). Disamping itu, orang tua juga perlu untuk dibekali dengan gaya atau keterampilan komunikasi yang luwes dalam penyampaian pendidikan seksual pada anak-anaknya bergantung pada tingkatan usia (Abdullah et al., 2020). Hal ini dilakukan agar remaja dapat menerima informasi yang tepat dan benar.

Tidak hanya di rumah, sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan suatu bentuk pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didiknya tentang pendidikan seksual. Pentingnya pendidikan seksual pada mereka akan berdampak pada kesejahteraan dan kesehatan (Ridwan et al., 2024), meskipun tentu dalam penerapan program di sekolah akan dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan yang akan dihadapi sekolah diantaranya berkaitan dengan stigma sosial dan budaya, kurangnya pelatihan yang dimiliki para *educator* dalam hal seksualitas, hingga minimnya aturan yang menaungi (Ridwan et al., 2024). Sekolahpun perlu memiliki suatu program yang disusun komprehensif untuk memberikan pendidikan seksual pada peserta didiknya dan disesuaikan dengan tahapan usia mereka. Pemberian pendidikan seksual yang efektif dilakukan di sekolah akan menciptakan lingkungan yang bebas stigma, mengatasi rasa malu berkaitan dengan diskusi tentang seksualitas, hingga dapat mengundang partisipasi aktif peserta didik untuk bisa berdiskusi membahas isu seksualitas di wadah yang aman dan bisa diterima (Fadhilah et al., 2024).

SIJB adalah Sekolah Indonesia Johor Bahru yang merupakan salah satu wadah pendidikan tempat pekerja WNI di Malaysia di bawah kelolah KBRI (Ardelia et al., 2024). SIJB memiliki peran dan tanggung jawab untuk juga terlibat dalam pemberian pemahaman tentang seksualitas bagi

peserta didik. Pendidikan seksual yang diberikan secara komprehensif efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencegah perilaku seksual sebelum menikah (Badriah et al., 2023; Barriuso-Ortega et al., 2024), dimana dalam pelaksanaannya dapat bekerjasama dengan layanan kesehatan, komunitas, atau instansi yang berkaitan (Badriah et al., 2023). Pendidikan seksual akan memberikan pemahaman kepada remaja berkaitan dengan infeksi penyakit seksual, pemahaman tentang *sexual identity, diversity*, dan juga tanggung jawab seksual, hingga metode penggunaan kontrasepsi (Banerjee & Rao, 2022; Cortínez-López et al., 2021).

Pendidikan seksual bukan hanya kegiatan yang menawarkan pemahaman tentang seksualitas, namun juga membantu agar anak-anak dapat memahami hak-hak seksual dan reproduksi hingga pengambilan keputusan mereka tentang perilaku sehat dan perilaku seksual (Banerjee & Rao, 2022). Pendidikan seksual adalah hal yang penting untuk diberikan sejak dini, namun dalam pemberiannya perlu untuk diberikan secara bertahap sesuai dengan tahapan usia mereka (Umanailo, 2021). Pendidikan seksual dapat membantu remaja mengatasi berbagai kebutuhan maupun permasalahan yang berasal dari dorongan seksual. Jadi, pemberian pendidikan seksual yang sifatnya komprehensif tidak hanya mengajarkan tentang "bagaimana cara membuat bayi" dan "*birth control*", namun juga fokus pada pengambilan keputusan seseorang, menghormati tentang gender, seks aman, hingga kemampuan untuk memberikan persetujuan (Banerjee & Rao, 2022; Goldfarb & Lieberman, 2021). Dengan pemahaman remaja tentang hal ini, maka akan meningkatkan *well-being* hingga bisa membangun hubungan yang positif dan saling menghargai satu sama lain.

MASALAH

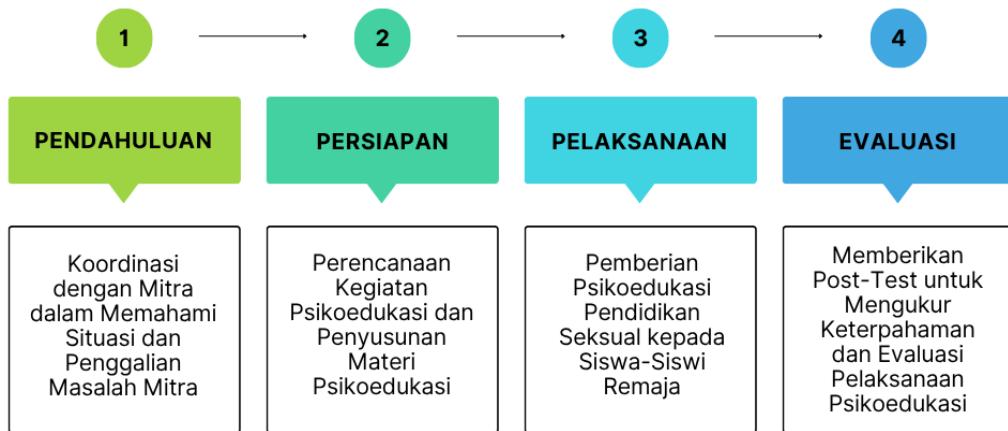
Permasalahan yang dihadapi mitra berkaitan dengan khususnya pada siswa-siswi mereka yang berada pada fase remaja. Banyak siswa-siswi remaja yang mulai mengalami ketertarikan dengan lawan jenis, dimana hal ini juga membuat mereka mengarah pada melakukan aktivitas seksual dan relasi sosial yang kurang sehat. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang membuat mereka juga terus mengikuti berbagai media sosial memudahkan mereka berkenalan dengan orang asing hingga berselancar mencari berbagai informasi. Tanpa pengawasan yang tepat dan kurangnya kebijakan dalam bersosial media dapat mengakibatkan mereka terjun dalam kekerasan seksual yang dapat terjadi secara *online* atau daring.

Tantangan yang dihadapi sekolah adalah tidak sepenuhnya atau hampir sebagian besar siswa-siswi remaja merasa malu untuk bertanya berkaitan dengan seksualitas maupun berbagi pengalaman yang mereka hadapi. Lekatnya stigma bahwa pendidikan seksualitas adalah seusatu yang tabu dan tidak baik jika diajarkan kepada anak, membuat siswa-siswi merasa enggan untuk berbagi. Hal ini membuat mereka mencari berbagai rasa penasaran yang mereka alami melalui internet, dimana hal ini dapat mejerumuskan mereka pada informasi yang kurang tepat.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan PKM atau psikoedukasi dilakukan melalui beberapa tahapan, dimana diawali dengan penggalian situasi atau masalah yang dihadapi oleh mitra. Selanjutnya, dengan penyusunan materi dan metode pelaksanaan psikoedukasi, pelaksanaan kegiatan psikoedukasi, hingga melakukan evaluasi keberhasilan pelaksanaan kegiatan PKM. Pelaksanaan PKM dilakukan

secara kolaboratif antara Mitra dengan Tim PKM. Berikut di bawah ini [Gambar 1](#) menjelaskan tentang alur kegiatan PKM yang dilakukan, dari tahap pendahuluan hingga proses evaluasi.



Gambar 1. Gambar Alur Kegiatan PKM

Pelaksanaan PKM untuk menyelesaikan masalah atau tantangan yang dihadapi oleh mitra dilakukan dengan berbagai metode. Hal ini untuk membuat sasaran PKM lebih tertarik untuk mengikuti materi yang disampaikan. Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM tentang psikoedukasi pendidikan seksual pada siswa-siswi remaja diantaranya:

a. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dalam bentuk penyampaian materi secara ceramah yang disampaikan oleh narasumber atau Tim PKM kepada sasaran kegiatan. Penyampaian materi diberikan menyasar pada beberapa aspek yang dianggap penting berkaitan dengan psikoedukasi pendidikan seksual dan kebutuhan materi disesuaikan dengan tahapan perkembangan remaja. Psikoedukasi dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa-siswi remaja dapat lebih memahami dan sadar terkait pendidikan seksual dan dapat mematahkan berbagai stigma tabu berkaitan dengan seksualitas. Dengan harapan ketika pemahaman dan kesadaran meningkat, akan berdampak pada perubahan perilaku menjadi lebih baik atau positif.

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dilakukan dengan membentuk siswa-siswi remaja di setiap kelas dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam diskusi kelompok, mereka akan diberikan suatu studi kasus dan beberapa pertanyaan untuk didiskusikan dalam kelompok kecil tersebut. Pemilihan diskusi kelompok kecil ini diharapkan masing-masing peserta dapat berkontribusi aktif menyuarakan pendapat dan opini mereka.

c. Konsultasi

Konsultasi dilakukan pada akhir kegiatan, dimana Tim PKM menyediakan sesi konsultasi kepada siswa-siswi yang membutuhkan diskusi lebih lanjut terkait materi yang telah disampaikan dan dibahas bersama. Selain itu, konsultasi juga dilakukan jika ada yang membutuhkan sesi konsultasi singkat terkait kejadian yang mungkin dialami.

Berikut di bawah ini akan disajikan beberapa materi yang disampaikan kepada peserta kegiatan psikoedukasi:

Tabel 1. Tabel Materi Psikoedukasi

| Materi | Bentuk Kegiatan |
|--------------------------------|---------------------------------|
| Pengertian tentang Seksualitas | Ceramah |
| Kesehatan Reproduksi | Audio Visual dan Ceramah |
| Kekerasan Seksual | Diskusi Kelompok dan Presentasi |
| Bijak dalam Bersosial Media | Ceramah |
| Pertemanan Sehat | Ceramah |

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi dilakukan dalam satu hari dengan dibagi menjadi dua kelas besar, yaitu kelas remaja pada tingkat SD dan juga kelas remaja pada tingkat SMP. Pemilihan membagi menjadi dua kelas besar ditujukan agar interaksi antara narasumber dengan peserta dapat lebih efektif, mengingat peserta kegiatan adalah siswa-siswi remaja yang perlu untuk ditumbuhkan daya tariknya agar mau mengikuti materi dengan seksama dan tuntas. Pelaksanaan PKM dilakukan pada:

Hari dan Tanggal : Rabu, 25 Juni 2025

Waktu : 09.00 – 13.00 Waktu Setempat

Lokasi : Sekolah Indonesia Johor Bahru No. 46 Jalan Taat, 80100 Johor Bahru, Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi pendidikan seksual dengan judul "Berani Bertanya, Berani Tahu: Mengupas Fakta tentang Seksualitas" berjalan dengan lancar dengan adanya pembagian peran dengan tim yang terstruktur dan juga peran kolaboratif dengan mitra. Kegiatan dapat terselenggara sesuai dengan rencana yang telah disusun, para peserta kegiatan di dua kelas menunjukkan antusiasme yang sangat baik, dimana mereka terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, presentasi, hingga ada beberapa peserta yang inisiatif untuk melakukan sesi konsultasi. Keseluruhan jumlah peserta terdiri dari 53 peserta pada kelas SD dan 47 peserta pada kelas SMP yang disajikan lebih rinci pada **Tabel 2** di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah Peserta Psikoedukasi

| Kelas / Jenjang | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------------|-----------|-----------|--------|
| SD Kelas VA | 3 | 5 | 8 |
| SD Kelas VB | 9 | 3 | 12 |
| SD Kelas VIA | 9 | 9 | 18 |
| SD Kelas VIB | 9 | 6 | 15 |
| SMP Kelas VII | 6 | 9 | 15 |
| SMP Kelas VIII | 9 | 7 | 16 |
| SMP Kelas IX | 9 | 7 | 16 |

Berikut disajikan beberapa tabel yang merupakan hasil dari peningkatan kognitif yang dimiliki oleh peserta kegiatan psikoedukasi ini. Pada **Tabel 3** ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta psikoedukasi dapat mengidentifikasi perubahan apa saja yang dialami selama masa pubertas, diantaranya yang memberikan jawaban terbanyak pada perubahan pada tubuh (73,8%) dan emosi yang berubah-ubah (57,1%).

Tabel 3. Hasil Peningkatan Pemahaman “Perubahan Apa Saja yang Dialami saat Pubertas?”

| No | Jawaban | % |
|----|--|------|
| 1 | Perubahan pada Tubuh | 73,8 |
| 2 | Emosi Berubah-ubah | 57,1 |
| 3 | Pertumbuhan Rambut di Area Tertentu | 54,8 |
| 2 | Mimpi Basah pada Laki-laki | 47,7 |
| 3 | Muncul Ketertarikan dengan Lawan Jenis | 33,3 |
| 4 | Perubahan Suara | 20 |
| 5 | Menstruasi pada Perempuan | 14,3 |

Sedangkan pada **Tabel 4** di bawah ini menjelaskan bahwa sebagian besar peserta juga mampu mengidentifikasi bentuk dari kekerasan seksual, diantaranya yang menjawab terbanyak adalah bentuk kekerasan seksual yang sifatnya verbal, yaitu *cat calling* (78,6%) dan bentuk kekerasan seksual yang sifatnya fisik, yaitu menyentuh dan meraba tanpa persetujuan (47,6%).

Tabel 4. Hasil Peningkatan Pemahaman “Sebutkan Bentuk Kekerasan Seksual!”

| No | Jawaban | % |
|----|---|------|
| 1 | <i>Cat Calling</i> | 78,6 |
| 2 | Menyentuh atau Meraba tanpa Persetujuan | 47,6 |
| 2 | Kekerasan secara Digital | 47,6 |
| 3 | Menyentuh Area Privat tanpa Persetujuan | 30,9 |
| 4 | Kekerasan secara Verbal | 33,3 |
| 5 | Pemerkosaan | 11,9 |

Pada **Tabel 5** menunjukkan berkaitan dengan jawaban peserta tentang dampak yang akan dihadapi korban kekerasan seksual, yaitu jawaban terbanyak adalah trauma (83,3%) dan mengisolasi diri dari lingkungan sosial (35,7%).

Tabel 5. Hasil Peningkatan Pemahaman “Apa Saja Dampak Kekerasan Seksual pada Korban?”

| No | Jawaban | % |
|----|---|------|
| 1 | Trauma | 83,3 |
| 2 | Menghindar dari Sosial | 35,7 |
| 3 | Penurunan Kepercayaan Diri | 21,4 |
| 4 | Depresi | 19 |
| 5 | Keinginan Bunuh Diri / Mengakhiri Hidup | 9,5 |
| 6 | Stres | 4,8 |
| 7 | Cemas | 4,8 |

Pada **Tabel 6** menjelaskan jawaban dari peserta tentang cara agar dapat bijak dalam bersosial media, yaitu jawaban terbanyak adalah menggunakan sosial media untuk hal yang sifatnya positif (50%) dan perlu untuk menjaga etika dalam bersosial media (35,7%).

Tabel 6. Hasil Peningkatan Pemahaman “Bagaimana Bijak dalam Bersosial Media?”

| No | Jawaban | % |
|----|---|------|
| 1 | Menggunakan untuk Hal Positif | 50 |
| 2 | Menjaga Etika dalam Bersosial Media | 35,7 |
| 3 | Membagikan Informasi yang Tepat dan Positif | 33,3 |
| 4 | Tidak Melakukan <i>Cyber Bullying</i> | 30,9 |
| 5 | Berkomunikasi dengan Teman yang Dikenal | 11,9 |
| 6 | Tidak Menyebar Informasi Pribadi | 11,9 |

Pada **Tabel 7** terakhir menunjukkan pemahaman peserta terkait cara untuk membangun pertemanan sehat, diantaranya adalah saling menghargai teman (59,5%) dan menjadi orang positif dalam berteman (45,2%) menjadi jawaban tertinggi yang disampaikan oleh peserta.

Tabel 7. Hasil Peningkatan Pemahaman “Bagaimana Membangun Pertemanan Sehat?”

| No | Jawaban | % |
|----|--------------------------------------|------|
| 1 | Saling Menghargai Teman | 59,5 |
| 2 | Menjadi Orang Positif dalam Berteman | 45,2 |
| 3 | Saling Mendukung Satu Sama Lain | 38,1 |
| 4 | Tidak Melakukan <i>Bullying</i> | 23,8 |
| 5 | Saling Percaya Satu Sama Lain | 19 |

Hasil dari psikoedukasi adalah peningkatan pemahaman terkait materi yang telah disampaikan dan didiskusikan bersama di dalam kelas (Tabel 3-7). Proses evaluasi dilakukan dengan memberikan evaluasi secara tertulis pada keseluruhan peserta dalam bentuk soal *essay* berkaitan dengan topik materi yang telah disampaikan. Hasil menunjukkan bahwa hampir keseluruhan peserta dapat memahami tentang seksualitas, kekerasan seksual, dampak dari kekerasan seksual, bijak dalam bersosial media, hingga mengetahui menjalin relasi yang sehat. Harapan dari peningkatan pemahaman dan kesadaran ini dapat berdampak pada perubahan perilaku, dimana siswa-siswi remaja dapat lebih mempertimbangkan tindakan atau perilaku yang akan mereka ambil, mengetahui cara penggunaan sosial media secara bijak, hingga menerapkan menjalin pertemanan sehat yang bebas kekerasan maupun *bullying*.

Pada fase remaja, mulailah muncul adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Hal ini akan memicu sebagian besar relasi seksual akan dimulai dan dampak terbesar adalah adanya peniruan perilaku seksual beresiko sering terjadi (Cortínez-López et al., 2021). Oleh sebab itu, psikoedukasi pendidikan seksual merupakan langkah tepat yang juga penting untuk diberikan kepada mereka. Hal ini akan membantu untuk meningkatkan pengetahuan, meskipun pada praktiknya belum tentu akan diimbangi dengan penurunan perilaku seksual. Psikoedukasi pendidikan seksual untuk remaja efektif untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang seksualitas, hingga penundaan melakukan aktivitas seksual beresiko sebelum menikah (Ramírez-Villalobos et al., 2021; Sesilia et al., 2023), sehingga dapat mencegah remaja melakukan tindakan seksual sebelum menikah dan mengetahui dampak yang dapat terjadi. Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting untuk mengajarkan tentang pendidikan seksual. Psikoedukasi atau pendidikan seksual berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa-siswi mereka tentang kesehatan seksual (Kirby, 2002; Utami et al., 2024). Pendidikan seksual berbasis sekolah dapat berupa model seperti pendidikan berbasis digital, adanya *peers group* yang dapat saling berbagi pengalaman, hingga pendidikan seksual yang dibuat secara komprehensif masuk menjadi bagian dari mata pelajaran untuk meningkatkan keterampilan hidup.

Dalam hal ini, diharapkan berbagai pihak ikut berkontribusi dalam penyampaian seksualitas pada remaja. Hal ini bukan hanya tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan, namun keluarga juga turut memiliki kontribusi besar dalam mengajarkan kepada anak-anak remaja. Pendidikan seksual yang dilakukan sejak dini akan berdampak positif pada perkembangan maupun kesejahteraan anak. Berikut merupakan beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan PKM.



Gambar 2. Gambar Pelaksanaan Kegiatan PKM di Kelas SD dan SMP

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan aktivitas psikoedukasi pendidikan seksual yang menyasar pada siswa-siswi remaja telah membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Adanya peningkatan pengetahuan Siswa-siswi Remaja SIJB. Mereka memahami perubahan yang mereka alami selama fase pubertas, mengetahui menjaga kebersihan tubuh, memahami perilaku-perilaku yang masuk dalam kekerasan seksual, paham akan hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam bersosial media, hingga bagaimana cara menjalin relasi sehat. Kegiatan ini dapat menjadi masukan yang luar biasa kepada mitra untuk dapat melakukan aktivitas yang serupa secara berkala, sehingga tidak hanya menumbuhkan pemahaman dan kesadaran, namun membuat Siswa-siswi Remaja SIJB dapat berpikir lebih kritis dan tidak bertindak secara impulsif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Tim PKM kami berikan kepada instansi kami, yaitu Universitas Negeri Surabaya, khususnya Fakultas Psikologi yang telah memberikan kesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra yang bersedia terbuka menerima kami untuk memberikan suatu bentuk kegiatan atau psikoedukasi yang dapat berdampak pada siswa-siswi mereka. Kolaborasi yang terbentuk antara Tim PKM dengan mitra menjadikan kegiatan psikoedukasi dapat berjalan lancar dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardelia, V., Saroinsong, W. P., Andari, S., Afifuddin, M., Ashar, M. N., Widyanah, I., Setiawan, R., Anggara, F., Istiq'faroh, N., & Amalia, K. (2024). Psikoedukasi Teknologi dan Media Sosial untuk Meningkatkan Digital Awareness pada Guru Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat 2024 (SNPPM-2024)*

- Badriah, S., Tambuala, F., Herlinah, L., Mariani, D., Nurcahyani, L., & Setiawan, H. (2023). The Effect of Comprehensive Sexual Education on Improving Knowledge, Attitudes, and Skills in Preventing Premarital Sexual Behavior in Adolescents. *Kontakt*, 25(1), 50–56. <https://doi.org/10.32725/kont.2023.004>
- Banerjee, D., & Rao, T. S. S. (2022). Comprehensive Sex Education—Why Should We Care? *Journal of Psychosexual Health*, 4(2), 73–75. <https://doi.org/10.1177/26318318221092076>
- Barriuso-Ortega, S., Fernández-Hawrylak, M., & Davinia Heras-Sevilla. (2024). Sex Education in Adolescence: A Systematic Review of Programmes and Meta-Analysis. *Children and Youth Services Review*, 166, 107926. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107926>
- Branje, S., de Moor, E. L., Spitzer, J., & Becht, A. I. (2021). Dynamics of Identity Development in Adolescence: A Decade in Review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 908–927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Cortínez-López, A., Cuesta-Lozano, D., & Luengo-González, R. (2021). Effectiveness of Sex Education in Adolescents. *Sexes*, 2(1), 144–150. <https://doi.org/10.3390/sexes2010012>
- Fadhilah, N., Mulawarman, M., & Mulyani, P. K. (2024). Comprehensive Sexuality Education Program for Elementary School Children. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 23(2), 188. <https://doi.org/10.24014/marwah.v23i2.34281>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Kirby, D. (2002). The Impact of Schools and School Programs upon Adolescent Sexual Behavior. *The Journal of Sex Research*, 39(1), 27–33. <https://doi.org/10.1080/00224490209552116>
- Manivasakan, J., & Sankaran, S. (2014). Sexual Health Education - Is It Still a Taboo? A Survey from an Urban School in Puducherry. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 158–161. <https://doi.org/10.5455/2320-1770.ijrcog20140331>
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79–87.
- Ramírez-Villalobos, D., Monterubio-Flores, E. A., Gonzalez-Vazquez, T. T., Molina-Rodríguez, J. F., Ruelas-González, Ma. G., & Alcalde-Rabanal, J. E. (2021). Delaying Sexual Onset: Outcome of a Comprehensive Sexuality Education Initiative for Adolescents in Public Schools. *BMC Public Health*, 21, 1439. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11388-2>
- Ridwan, I., Mu'amaroh, N. L. R., & Al-Amin. (2024). Sexual Education in Schools: Needs, Challenges and Strategies. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 4(4), 396–404.
- Sesilia, A. P., Purba, A. T. L., & Saragih, A. A. (2023). Efektivitas Psikoedukasi SAFE (Sex education for teenager) untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4(3), 376–382. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.242>
- Sussman, S., Pokhrel, P., Ashmore, R. D., & Brown, B. B. (2007). Adolescent Peer Group Identification and Characteristics: A Review of the Literature. *Addictive behaviors*, 32(8), 1602–1627. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2006.11.018>
- Umanailo, R. (2021). Efektivitas Pendidikan Seks tentang Perilaku Seks Berisiko terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47539/jktp.v4i1.340>
- Utami, D. R. R. B., Nurwati, I., & Lestari, A. (2024). School-based Sexual and Reproductive Health Education among Adolescents in Developing Countries. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(1), 141–149. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23267>

- Widayati, Winanto, Arpangi, & Rahmawati, A.F. (2022). An Efforts to Prevent Juvenile Delinquency to Prepare the Nation's Successful Generation. *International Journal of Law Society Services*, 2(2). 66-76.
- Zohar, A. H., Zwir, I., Wang, J., Cloninger, C. R., & Anokhin, A. P. (2019). The Development of Temperament and Character during Adolescence: The Processes and Phases of Change. *Development and Psychopathology*, 31(02), 601–617. <https://doi.org/10.1017/S0954579418000159>